

DRAMA TARI

BASUR



AKADEMI SENI TARI INDONESIA
DENPASAR
1983

Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv: 369/ASTI/Kt/1984

No: KLAS *ASTis b1*

DRAMA TARI

BASUR



OLEH :

Ejok. Raka Tionu



KT011032

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA
DENPASAR
1983**

KATA PENGANTAR

Atas Asung Kertha Wara Lagraha Ida Sang Hyang Widi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, Kami dapat menyuguhkan sebuah karya tari sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar untuk ujian akhir tingkat seniman. Dalam penyajian ini kami berpegang pada seni tradisional yang sedikit kami kembangkan serta digarap sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.

Basur, adalah judul yang kami sajikan dimana ia merupakan tokoh utama dalam garapan ini. Ceritera ini merupakan ceritera rakyat bali yang ditulis dalam bentuk tembang dan biasanya dipentaskan dalam dramatari arja. Karena ceritera ini dirasa agak panjang, padahal dalam garapan ini diperlukan waktu sekitar 1 (satu) sampai 1.5 (satu setengah) jam, maka kami berusaha mengambil bagian-bagian yang penting tanpa mengurangi isi dari ceritera basur itu sendiri. Garapan ini didukung oleh 11 (sebelas) penari putera dan puteri, 23 (dua puluh tiga) penabuh. Dalam garapan ini kami didampingi oleh saudara I Nyoman Windha dan I Wayan Rai S. yang bertindak sebagai penata iri-angan. Kiranya garapan ini tidak terwujud bila tanpa ada dukungan dari seluruh rekan rekan tersebut diatas.

Tidaklah berlebihan apabila pada kesempatan ini kami menghaturkan banyak banyak terima kasih kepada bapak DR. I Made Bandem, bapak Ben Suharto, SST, bapak I Wayan Beratha yang telah banyak memberi dorongan serta bimbingan sehingga garapan sederhana ini terwujud. Rasa terima kasih pula kami haturkan kepada bapak pembimbing atau dosen dosen pengajar lainnya serta rekan rekan yang telah membantu kami dan tidak sempat kami sebutkan satu persatu, sekali lagi kami mengucapkan banyak banyak terima kasih.

Ceritera Basur ini adalah salah satu ceritera rakyat bali yang digubah dalam bentuk tembang (ginada basur). Adapun maksud serta tujuan mempergunakan ceritera ini dalam garapan yang kami sajikan adalah untuk lebih memperkenalkan atau memasyarakatkan ceritera ini, karena belakangan ini ceritera tersebut jarang dipentaskan dalam bentuk parembon atau arja. Disamping itu memang banyak pelajaran pelajaran yang dapat dipetik atau ditempa dalam ceritera ini untuk cermin hidup masyarakat bali khususnya seperti :

- I. Dalam ceriterai ini kami mengagumi watak I Nyoman Karang yang hidup dalam kesederhanaan dan mereka selarukun dan sebagai orang tua tetap memperhatikan atau menasehati kedua anaknya yaitu Ni Sokasti dan Ni Rijasa yang selalu patuh serta bakti kepada orang tuanya.
- II Prinsip dari Ni Sokasti patut ditiru dalam ia memilih untuk pasangan hidup tidak memandang harta (cinta palsu), melainkan ia menghendaki cinta sejati atau murni.
- III Yang lebih penting lagi dalam ceritera ini adalah unsur Rwa Bineda di dunia ini tidak dapat dipisahkan seperti hebatnya Ilmu Hitam (pangiwa) yang dianut oleh I Gede Basur, pada akhirnya ia selalu kalah oleh Ilmu Putih (panengen) yang dianut oleh I Kaki Balian Walaupun masalah tersebut diatas telah disadari oleh masyarakat bali khususnya, akan tetapi masih ada masyarakat tidak memperhatikan atau masih mempelajari ilmu pangeliakan (pangiwa) seperti diatas. Disinilah ucapan rwa bineda memegang peranan penting sebagai suatu perbandingan mana yang baik dan buruk didalam kehidupan ini.